

PERSEPSI GENERASI MUDA TERHADAP TRADISI SEME' SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA WANITA SUMBAWA: KAJIAN SOSIOLOGIS DI DUSUN PAMULUNG

M. Farhan Ayubi^{1*}, Anwar²

¹²Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Penulis Korespondensi: farhanayudi001@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: 26 Juni 2026 Accepted: 02 Agustus 2026 Published: 31 Agustus 2026	<i>The Seme' tradition is a traditional skincare practice that has been inherited by women as part of Sumbawanese cultural identity. However, the continuity of this tradition faces serious challenges, particularly in relation to the shifting perspectives of the younger generation toward cultural values. This study aims to explore the perceptions of the younger generation in Pamulung Hamlet, Karang Dima Village, regarding the Seme' tradition as a symbol of women's cultural identity, and to examine the social factors influencing the formation of these perceptions. This study used a qualitative approach using George Herbert Mead's Symbolic Interactionism theory as its theoretical perspective. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the younger generation in Pamulung Hamlet perceives the Seme' tradition as a representation of cultural identity embedded in Sumbawanese women. They demonstrate reflective and active attitudes in negotiating the meaning of the Seme' tradition amid the pressures of modernity. Three main factors influence the younger generation's perceptions: (1) family influence, particularly the role of mothers and grandmothers as the most dominant significant others in the process of cultural value transmission; (2) the influence of the social environment and peers, which play a dual role as both a source of modern pressures and a reinforcement of cultural identity; and (3) the influence of media and modernity, which function as both challenges and opportunities for the revitalization of local culture.</i>
Keywords Young Generation; Seme' Tradition; Women's Cultural Identity.	

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keberagaman budaya, yang dimana setiap daerahnya memiliki tradisi dan nilai-nilai lokal yang diwariskan lintas generasi. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi wujud ekspresi keindahan, tetapi juga berperan sebagai sarana pembentukan identitas sosial dan peneguh solidaritas dalam masyarakat (Isro'iyah & Riinawati, 2025). Ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki peran sosial yang penting dalam memperkuat identitas kelompok dan solidaritas masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, tradisi Seme' juga berfungsi sebagai simbol identitas perempuan Sumbawa dan perekat hubungan sosial antarwarga. Dalam perspektif sosiologis, tradisi dapat dipandang sebagai sistem nilai yang mencerminkan karakter kolektif suatu kelompok serta menjadi identitas sosial yang melekat pada komunitas tertentu.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan juga dasarnya merupakan sistem makna, nilai, dan norma yang terbentuk melalui proses interaksi sosial dan diwariskan lintas generasi. Dalam pandangan kontemporer, budaya tidak lagi dipahami secara statis sebagai kumpulan tradisi semata,

melainkan sebagai suatu konstruksi sosial yang bersifat dinamis, adaptif, dan terus berkembang mengikuti perubahan masyarakat. Budaya mencakup seperangkat keyakinan, adat istiadat, bahasa, seni, teknologi, serta pola perilaku yang menjadi identitas suatu kelompok masyarakat (Kumparan, 2024; Akurat.co, 2024). Pernyataan tersebut memberikan landasan konseptual mengenai budaya sebagai sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman terhadap budaya penting untuk menjelaskan bahwa tradisi Seme' merupakan bagian dari sistem budaya lokal yang terus beradaptasi terhadap perubahan sosial dan modernisasi. Dengan demikian, kebudayaan berfungsi sebagai pedoman hidup yang memberikan arah dalam bertindak laku serta membentuk identitas kolektif suatu kelompok sosial.

Sedangkan Tradisi adalah salah satu segala sesuatu yang berfungsi menjaga atau memelihara. Dalam pandangan antropologis, tradisi merupakan suatu sistem yang berisi pedoman dari konsep-konsep ideal, yang di dalamnya berisi norma-norma untuk mengikat kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Siddi Gasalba (2017) tradisi berasal dari bahasa arab yang berarti kebiasaan, lembaga, saran, peraturan hukum, tabiat, serta adat. Tradisi adalah laku sosial yang merupakan jaringan cita-cita norma, aturan, kaidah, pandangan dan sistem.

Era globalisasi dan kemajuan teknologi, keberadaan budaya lokal menghadapi tantangan dari arus budaya populer dan modernitas. Keterbukaan terhadap media sosial serta interaksi dengan budaya global membuat generasi muda semakin mudah mengakses nilai-nilai luar, yang kerap membuat mereka kurang memperhatikan akar budayanya sendiri (Putri et al., 2025). Perubahan sosial seperti urbanisasi, peningkatan akses pendidikan, dan pergeseran orientasi ekonomi juga turut mengubah cara pandang anak muda terhadap tradisi.

Di Nusa Tenggara Barat khususnya pulau Sumbawa merupakan salah satu wilayah yang masih menjaga keberlangsungan tradisi dan warisan budayanya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan pedesaan. Salah satu bentuk warisan tersebut adalah tradisi Seme', yaitu praktik mengenakan bahan alami berwarna putih pada wajah perempuan yang berfungsi sebagai pelindung dari panas matahari sekaligus simbol identitas perempuan Sumbawa (Silvi Nuriaten & Aka Kurnia, 2022). penelitian ini juga menegaskan bahwa tradisi Seme' memiliki fungsi ganda, baik secara praktis maupun simbolik. Hal ini menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana generasi muda memahami makna simbolik tersebut dalam kehidupan sosial kontemporer. Tradisi ini memiliki makna yang mendalam, bukan hanya sebagai hiasan wajah, tetapi juga sebagai lambang kemurnian, ketangguhan, serta kebanggaan terhadap budaya lokal (Silvi Nuriaten & Aka Kurnia, 2022).

Penelitian Safira dan Sokarina (2024) mengungkapkan bahwa masyarakat Sumbawa kini berada dalam fase transisi budaya, di mana nilai-nilai lokal mulai dipadukan dengan nilai-nilai modern dalam kehidupan sosial. Pernyataan tersebut menggambarkan kondisi sosial masyarakat Sumbawa yang sedang mengalami pergeseran nilai akibat proses modernisasi. Situasi ini menjadi konteks penting dalam memahami bagaimana persepsi generasi muda terhadap tradisi Seme' terbentuk dan berkembang di tengah perubahan sosial tersebut. Dalam kondisi ini, tradisi lokal berpotensi mengalami pelemahan makna karena sebagian generasi muda lebih memilih mengadopsi identitas global yang dianggap lebih modern dan universal.

Perubahan cara pandang terhadap tradisi membawa konsekuensi sosial dan psikologis, khususnya bagi perempuan muda sebagai pelaku utama praktik Seme'. Sebagian kalangan muda tetap menganggap tradisi ini penting untuk dilestarikan karena mencerminkan keanggunan dan kekuatan perempuan Sumbawa (Silvi Nuriaten & Aka Kurnia, 2022). Namun, ada pula kelompok muda yang mulai menganggap tradisi ini

sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dengan citra perempuan modern (Isro'iyah & Riinawati, 2025)

Perbedaan pandangan tersebut juga berdampak pada hubungan antargenerasi dalam komunitas lokal. Ketika nilai-nilai budaya tradisional mulai terabaikan oleh generasi muda, kesenjangan budaya dan potensi konflik nilai semakin terbuka. Hal ini sejalan dengan temuan Sarah *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa perubahan persepsi generasi muda terhadap praktik keagamaan dan sosial di Sumbawa dapat memengaruhi kohesi sosial dan keberlanjutan proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Beberapa studi sebelumnya telah meneliti tradisi Seme'. Penelitian Nuriaten dan Kurnia (2022) menekankan peran Seme' sebagai simbol identitas perempuan Sumbawa sekaligus bentuk resistensi terhadap pengaruh budaya luar. Sementara itu, (Sarah *et al.*, 2023) melalui kajian etnografis terhadap tradisi Mbelu' Pandang menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi sangat ditentukan oleh pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan.

Walaupun demikian, kajian yang secara khusus meneliti persepsi generasi muda terhadap tradisi Seme' di Dusun Pamulung Desa Karang Dima masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih menyoroti aspek deskriptif dan simbolik tradisi tanpa menggali bagaimana makna tersebut dipersepsi dan dimaknai ulang oleh generasi muda di tingkat komunitas lokal (Safira & Sokarina, 2024).

Selain itu, kajian yang mengaitkan tradisi Seme' dengan teori sosiologi budaya tentang identitas generasi muda di tengah arus modernitas juga masih jarang ditemukan. Padahal, pemahaman ini penting untuk menelusuri bentuk adaptasi budaya di lapangan serta bagaimana tradisi dapat mengalami transformasi tanpa kehilangan makna simboliknya.

Penelitian (Noviandita *et al.*, 2025) tentang tradisi Toto Rantok menunjukkan bahwa nilai sosial dan religius dapat terus bertahan apabila masyarakat mampu melakukan transformasi tradisi secara adaptif. Pernyataan ini menekankan pentingnya kemampuan masyarakat untuk melakukan adaptasi terhadap tradisi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks penelitian ini, aspek adaptasi menjadi kunci untuk memahami bagaimana generasi muda dapat berperan dalam mempertahankan tradisi Seme' melalui cara pandang dan praktik sosial yang lebih kontekstual.

Sementara itu, (Putri *et al.*, 2025) menemukan bahwa anak muda kerap membentuk identitas budaya baru melalui media digital seperti TikTok, di mana budaya lokal sering direpresentasikan secara estetik namun kurang menyentuh substansi nilai budayanya. Pernyataan ini menggambarkan bentuk nyata pergeseran makna budaya pada generasi muda di era digital. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, fenomena tersebut menunjukkan bahwa generasi muda cenderung mengonstruksi ulang makna budaya, termasuk tradisi Seme', melalui media digital dengan penekanan pada aspek estetika dibandingkan substansi nilai budaya yang mendasarinya.

Urgensi penelitian ini terletak pada posisi generasi muda sebagai pewaris utama kebudayaan lokal. Pandangan mereka akan menentukan apakah nilai-nilai tradisi seperti Seme' akan terus hidup atau justru terpinggirkan (Sarah *et al.*, 2023) Jika persepsi generasi muda cenderung negatif atau tidak peduli, maka tradisi ini berpotensi mengalami kemunduran makna dan kehilangan fungsinya dalam kehidupan sosial masyarakat Dusun Pamulung.

Penelitian penting dilakukan karena kajian mengenai persepsi generasi muda terhadap Tradisi Seme' masih sangat terbatas. Selama ini, sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek historis, simbolik, serta peran perempuan dalam

pelaksanaan tradisi, sehingga belum banyak memberikan perhatian terhadap bagaimana generasi muda memahami dan merespons tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Padahal, generasi muda memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya di tengah perubahan sosial yang semakin cepat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperluas pemahaman mengenai dinamika pelestarian budaya lokal, khususnya melalui sudut pandang generasi muda sebagai pewaris tradisi.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan perspektif interaksionisme simbolik, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru yang menempatkan generasi muda sebagai aktor kultural aktif yang dapat menjadi penentu keberlangsungan atau transformasi tradisi lokal. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan melalui fokus kajian terhadap cara pandang generasi muda sebagai aktor kultural aktif dalam menghadapi dinamika perubahan sosial, sekaligus menyoroti Dusun Pamulung sebagai lokasi yang masih mempertahankan praktik Tradisi Seme' namun belum banyak dikaji secara akademik.

Selain memberikan kontribusi praktis bagi pelestarian budaya, penelitian ini juga diharapkan memperkaya literatur sosiologi mengenai proses pewarisan budaya dalam konteks era digital. Dengan memahami bagaimana generasi muda memaknai tradisi Seme', kajian ini dapat membantu merumuskan strategi pelestarian yang lebih adaptif, relevan dengan konteks sosial, dan berbasis pada kekuatan komunitas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan pemaknaan yang berkembang di tengah masyarakat terhadap tradisi Seme' sebagai bagian dari identitas budaya perempuan di Dusun Pamulung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pandangan, pengalaman, dan interpretasi sosial yang dimiliki generasi muda serta tokoh masyarakat terhadap keberlangsungan tradisi tersebut.

Lokasi Penelitian

Penelitian di laksanakan di Dusun Pamulung, Desa Karang Dima, kecamatan labuhan badas, Kabupaten sumbawa. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Dusun Pamulung masih mempertahankan pelaksanaan tradisi *Seme'* sebagai bagian dari budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus mengalami pengaruh modernisasi yang signifikan di kalangan generasi muda. Keberadaan masyarakat dengan karakter sosial yang beragam menjadikan wilayah ini relevan untuk dikaji dalam konteks perubahan nilai dan persepsi budaya.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini difokuskan pada persepsi generasi muda terhadap tradisi *Seme'* sebagai bagian dari identitas budaya wanita di Dusun Pamulung, Desa Karang Dima, Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini tidak hanya menelaah keberadaan tradisi *Seme'* secara fisik, tetapi lebih menitikberatkan pada bagaimana generasi muda

memahami, menilai, dan memaknai tradisi tersebut di tengah arus modernisasi dan perubahan nilai sosial.

Sementara subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi sumber utama data dalam penelitian ini. Penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan pada penelitian ini berjumlah 11 orang yang dipilih berdasarkan kriteria:

1. Perempuan berusia 18-30 tahun yang berdomisili di Dusun Pamulung sebagai subjek utama penelitian yang memiliki persepsi terhadap tradisi *Seme'* yang berjumlah 10 orang
2. Tokoh adat sebagai informan pendukung yang dapat menjelaskan secara mendalam mengenai makna, nilai, serta perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *Seme'* di Dusun Pamulung yang berjumlah 1 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dan akurat sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara mendalam untuk memahami persepsi generasi muda terhadap tradisi *Seme'* sebagai identitas budaya wanita di Dusun Pamulung, Desa Karang Dima, Kabupaten Sumbawa. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2019) yang meliputi tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian dengan mengacu pada perspektif teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead, yang menekankan pada tiga konsep utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Ketiga konsep ini digunakan untuk menganalisis bagaimana generasi muda menafsirkan, merespons, dan membentuk makna terhadap tradisi *Seme'* dalam kehidupan sosial mereka.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai informan yang berbeda (kepala sekolah, guru, dan siswa). Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memvalidasi temuan penelitian (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, diperoleh informasi berkaitan dengan persepsi generasi muda terhadap tradisi *Seme'* serta faktor-faktor sosial yang memengaruhi pembentukan persepsi tersebut.

1. Persepsi Generasi Muda terhadap Tradisi *Seme'*

a. *Seme'* Sebagai Simbol Identitas Budaya Perempuan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kalangan muda di Dusun Pamulung kini tidak lagi memandang tradisi *Seme'* sekedar sebagai kegiatan merawat kulit wajah dengan memanfaatkan bahan-bahan dari alam. Pemaknaan terhadap tradisi ini telah berkembang secara substansial ke arah yang lebih luas, yakni sebagai representasi identitas kultural yang melekat pada perempuan Sumbawa. Pergeseran

pemaknaan ini selaras dengan gagasan Pratiwi *et al.* (2019) yang menegaskan bahwa praktik-praktik tradisional mengandung muatan simbolik yang terintegrasi dalam identitas bersama suatu komunitas.

Dalam konteks tradisi Seme', muatan simbolik itu hadir melalui keterikatan antara aktivitas keseharian dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran abstrak, melainkan terwujud dalam perilaku nyata yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Bagi perempuan yang secara aktif menjalankan tradisi ini, penggunaan Seme' bukan sekadar urusan pribadi, melainkan sebuah pernyataan budaya yang menghubungkan diri mereka dengan rentang generasi yang telah mendahului. Dengan demikian, tradisi Seme' menjelma menjadi wahana yang tidak hanya menegaskan identitas perempuan secara individual, tetapi juga mempererat karakter bersama masyarakat Sumbawa di tengah derasnya gelombang modernisasi global.

b. Proses Pemaknaan Awal Tradisi Seme' oleh Masyarakat Terdahulu

Proses pemaknaan tradisi Seme' oleh generasi awal masyarakat Samawa (Sumbawa) tidak terbentuk secara instan, melainkan melewati proses sosial yang panjang dan berlapis. Dalam perspektif interaksionisme simbolik yang menjadi landasan teori penelitian ini, makna tidak melekat begitu saja pada suatu objek, melainkan dikonstruksi melalui interaksi sosial yang berulang. Demikian pula dengan Seme', maknanya sebagai lambang kemurnian, ketangguhan, dan kebanggaan perempuan Sumbawa lahir dari kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan, diceritakan, dan dihayati oleh perempuan-perempuan generasi terdahulu dalam lingkup keluarga dan komunitas.

Pewarisan pemaknaan tersebut berlangsung melalui pola transmisi budaya yang bersifat informal namun kuat secara emosional. Para ibu dan nenek tidak mengajarkan Seme' melalui pendidikan formal atau instruksi tertulis, melainkan lewat keteladanan, percakapan santai, dan pengalaman bersama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik ini, generasi terdahulu secara tidak langsung membangun sebuah standar nilai budaya yang kemudian dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas yang patut dipertahankan.

c. Pergeseran dan Dinamika Pemaknaan Tradisi Seme'

Dinamika pemaknaan tradisi Seme' yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial tidak serta-merta mengikis nilai-nilai budaya. Sebaliknya, perubahan tersebut justru memicu proses negosiasi dan perenungan yang pada akhirnya memperdalam pemahaman generasi muda terhadap tradisi itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan Sulindra (2021) yang menyatakan bahwa masyarakat Sumbawa memiliki daya adaptasi dalam menghadapi perubahan tanpa sepenuhnya melepaskan akar budayanya.

Dalam konteks tradisi Seme', dinamika pemaknaan dapat dipahami sebagai mekanisme adaptasi kultural yang memungkinkan tradisi untuk tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman. Tekanan dari lingkungan pergaulan, khususnya dari teman sebaya yang akrab dengan budaya dan produk-produk modern, pada awalnya berpotensi menggeser orientasi generasi muda dari tradisi Seme'. Namun, tekanan tersebut justru mendorong individu untuk mengkonsolidasikan nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga, sehingga keputusan untuk tetap berpegang pada Seme' menjadi lebih bermakna karena dilandasi oleh pilihan yang sepenuhnya disadari, bukan sekadar kebiasaan yang dijalankan tanpa refleksi.

Selain itu, perbandingan yang kerap dilakukan oleh generasi muda antara Seme' dan produk-produk kecantikan modern juga merupakan bagian tak terpisahkan

dari dinamika pemaknaan ini. Dalam proses perbandingan tersebut, modernitas tidak otomatis diposisikan sebagai ancaman. Sebaliknya, konteks modern justru menjadi cermin yang mempertegas keistimewaan Seme' dari sisi kealamian bahan, bebas dari kandungan zat kimia berbahaya, serta nilai budaya yang tidak dimiliki oleh produk modern mana pun. Pemaknaan ini mencerminkan adanya proses seleksi nilai yang rasional sekaligus adaptif.

d. Seme' Sebagai Praktik yang Dimaknai Ulang oleh Generasi Muda

Salah satu temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah kecenderungan generasi muda untuk menafsirkan kembali tradisi Seme' secara aktif, alih-alih menerimanya sebagai sesuatu yang sudah baku dan tidak perlu dipertanyakan. Proses pemaknaan ulang tersebut tampak dari cara generasi muda menempatkan tradisi dan modernitas secara berdampingan, bukan sebagai dua kutub yang saling bertolak belakang. Cara pandang yang lentur ini membuka ruang bagi generasi muda untuk tetap terbuka terhadap perkembangan zaman sekaligus mempertahankan komitmen pada nilai-nilai budaya yang dianggap penting.

Pemaknaan ulang juga berdampak pada cara generasi muda mengelola relasi sosial dalam konteks yang berkaitan dengan tradisi Seme'. Mereka cenderung mengedepankan pendekatan yang dialogis dan berbasis pengalaman personal dalam menyikapi perbedaan pandangan, daripada mempertahankan posisi secara kaku. Sikap ini mencerminkan bergesernya pola transmisi budaya dari yang bersifat otoriter menuju pola yang lebih terbuka dan partisipatif, di mana setiap individu memiliki ruang untuk menegosiasikan makna berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri.

Apresiasi yang datang dari pihak di luar komunitas juga terbukti memiliki peran nyata dalam memperkuat kesadaran generasi muda terhadap nilai tradisi yang mereka miliki. Ketika Seme' mendapatkan perhatian dan penghargaan dari orang-orang yang berasal dari luar komunitas, hal tersebut menghadirkan legitimasi eksternal yang mempertebal rasa bangga dan kepercayaan diri generasi muda terhadap warisan budayanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam era globalisasi, pengakuan lintas komunitas memegang peran penting dalam proses revitalisasi budaya lokal.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Generasi Muda

a. Pengaruh Keluarga sebagai *Significant Others*

Penelitian ini menemukan bahwa keluarga, terutama sosok ibu dan nenek, merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk cara pandang generasi muda terhadap tradisi Seme'. Temuan ini selaras dengan perspektif interaksionisme simbolik yang menempatkan *significant others* sebagai agen utama dalam proses sosialisasi dan penanaman nilai. Sulindra (2021) juga menegaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat Sumbawa, ikatan kekerabatan memiliki bobot yang kuat dalam membentuk identitas sosial dan budaya seseorang.

Proses penanaman nilai dalam keluarga tidak berlangsung melalui pengajaran yang terstruktur secara formal, melainkan melalui interaksi yang terjadi secara alamiah, berulang, dan sarat makna dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan oleh ibu dan nenek melalui penggunaan Seme' yang rutin, disertai dengan tuturan-tuturan yang memperkaya pemahaman mengenai latar belakang budaya di balik tradisi ini. Pendekatan ini jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai dibandingkan pengajaran formal, sebab melibatkan pengalaman langsung yang memungkinkan individu merasakan sendiri makna dari apa yang dilakukan.

Meskipun keluarga memegang pengaruh paling dominan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemaknaan tradisi terbentuk melalui perpaduan antara nilai

yang ditanamkan keluarga dan nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Keluarga cenderung menonjolkan aspek praktis dan estetis dari Seme', sementara masyarakat memberikan penekanan pada dimensi identitas budaya. Interaksi antara dua sumber pengaruh ini menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan beragam, karena individu tidak hanya menyerap nilai dari satu sumber, melainkan melakukan sintesis dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

b. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya

Lingkungan sosial dan kelompok teman sebaya memainkan peran yang kompleks dan bersifat dua arah dalam membentuk cara pandang generasi muda terhadap tradisi Seme'. Di satu sisi, pergaulan yang akrab dengan budaya modern berpotensi menghadirkan tekanan untuk meninggalkan tradisi. Namun di sisi lain, lingkungan yang sama juga dapat berfungsi sebagai ruang yang memperkuat kecintaan terhadap budaya lokal, khususnya ketika konten-konten bernuansa positif mengenai tradisi mulai mendapat respons yang hangat dari komunitas sebaya. Aulia *et al.* (2024) berpendapat bahwa dinamika kelompok sebaya berpengaruh secara signifikan dalam membentuk orientasi nilai generasi muda, termasuk dalam hal cara mereka menyikapi tradisi budaya.

Keberadaan tokoh adat sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat Dusun Pamulung turut memberikan sumbangsih penting dalam membangun legitimasi tradisi Seme'. Kewibawaan moral yang dimiliki tokoh adat menjadikan setiap pandangan dan seruan mereka mengenai pentingnya melestarikan Seme' didengar dan dipertimbangkan oleh masyarakat luas, termasuk kalangan muda. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tatanan sosial yang diwakili oleh tokoh adat tetap relevan dan berpengaruh dalam membentuk makna budaya, meskipun masyarakat secara keseluruhan sedang mengalami transformasi yang dipicu oleh modernisasi.

Perkembangan media sosial turut memperluas jangkauan lingkungan sosial generasi muda hingga melampaui batas-batas komunitas lokal. Paparan terhadap representasi tradisi budaya lokal yang dikemas secara positif dalam ruang digital memberikan legitimasi baru yang tidak bergantung pada otoritas tradisional. Ketika konten budaya yang disajikan secara menarik berhasil menampilkan Seme' sebagai sesuatu yang memiliki daya tarik luas, hal ini memperkuat rasa percaya diri generasi muda dalam mempertahankan tradisi tanpa merasa tertinggal dari arus perkembangan zaman.

c. Pengaruh Media dan Modernitas

Media sosial dan gelombang modernisasi dalam penelitian ini tidak hadir sebagai ancaman tunggal yang secara langsung mengancam keberlangsungan tradisi Seme', melainkan sebagai kekuatan yang bersifat mendua: membuka peluang sekaligus berpotensi menggeser budaya lokal. Swastiwi (2024) berpendapat bahwa media digital di era kontemporer telah menjelma menjadi arena baru di mana makna-makna budaya diproduksi, diperselisihkan, dan dinegosiasikan, dan temuan penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung pandangan tersebut.

Konten-konten digital yang menampilkan kearifan lokal Sumbawa secara positif dan menarik secara visual terbukti mampu mengubah persepsi generasi muda, dari yang semula memandang tradisi sebagai sesuatu yang usang menjadi sesuatu yang memiliki nilai autentik dan tetap relevan. Perubahan persepsi ini tidak terjadi melalui paksaan, melainkan melalui proses persuasi yang dimediasi oleh narasi dan representasi visual di platform digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial mampu berfungsi sebagai arena revitalisasi budaya yang efektif apabila dimanfaatkan secara tepat untuk mengomunikasikan nilai-nilai tradisi dalam bahasa yang dapat dimengerti dan diterima oleh generasi muda.

Di sisi lain, modernisasi juga menghadirkan beragam pilihan gaya hidup dan produk kecantikan yang secara langsung bersaing dengan tradisi Seme' dalam konteks pilihan konsumsi sehari-hari. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa kehadiran alternatif-alternatif modern tersebut tidak secara otomatis menggeser tradisi, karena generasi muda menjalankan proses seleksi nilai yang mempertimbangkan dimensi-dimensi yang tidak dapat dipenuhi oleh produk modern, seperti kedalaman makna budaya, keaslian bahan-bahan alami, serta keterikatan emosional dengan warisan leluhur.

Dengan demikian, relasi antara media, modernitas, dan tradisi Seme' bersifat dialektis: modernitas menciptakan tantangan sekaligus peluang, dan media menjadi penentu ke arah mana dialektika tersebut bergerak. Kemampuan generasi muda dalam memanfaatkan media sebagai sarana untuk mempertahankan dan menyebarkan nilai tradisi, bukan sekadar mengonsumsi konten-konten modern, menjadi faktor yang sangat menentukan dalam menjaga keberlangsungan Seme' di tengah era digital.

Pembahasan

Berdasarkan temuan pada bagian sebelumnya, terlihat bahwa persepsi generasi muda terhadap tradisi Seme' tidak hanya terbentuk dari pengalaman individu, tetapi juga dari interaksi sosial yang melibatkan keluarga, lingkungan, serta pengaruh modernitas (Halik, 2024). Untuk memahami proses tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead, yang menekankan pada tiga konsep utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Ketiga konsep ini digunakan untuk menganalisis bagaimana generasi muda menafsirkan, merespons, dan membentuk makna tradisi Seme' dalam kehidupan sosial mereka.

1. Analisis Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

a. Analisis *Mind* (Pikiran)

Dalam perspektif George Herbert Mead, *mind* tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat bawaan, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang terbentuk melalui interaksi simbolik (Sukarno, 2025). Pikiran muncul ketika individu mampu menggunakan *significant symbols*, yaitu simbol yang memiliki makna bersama dalam suatu komunitas. Dalam konteks penelitian ini, tradisi Seme' dapat dipahami sebagai *significant symbol* yang mengandung makna budaya yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat Dusun Pamulung.

Berdasarkan temuan penelitian, proses generasi muda dalam menafsirkan Seme' menunjukkan adanya aktivitas mental yang reflektif. Mereka tidak hanya menerima tradisi sebagai warisan, tetapi melakukan interpretasi melalui pengalaman interaksi dengan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Generasi muda tidak hanya menerima makna Seme' secara pasif, tetapi secara aktif membangun dan menegosiasikan makna tersebut melalui proses berpikir yang reflektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *mind* dalam penelitian ini berperan sebagai proses interpretatif yang terbentuk melalui interaksi simbolik.

b. Analisis *Self* (Diri: I dan Me)

Konsep *self* menurut Mead terdiri dari dua komponen utama, yaitu "*Me*" dan "*I*". "*Me*" merepresentasikan internalisasi norma, nilai, dan ekspektasi sosial yang berasal dari lingkungan, sedangkan "*I*" merupakan respon spontan individu terhadap situasi yang dihadapi (Azizah, 2022). Dalam penelitian ini, interaksi antara "*I*" dan "*Me*" menjadi kunci dalam memahami bagaimana generasi muda memposisikan diri terhadap tradisi Seme'. Aspek "*Me*" terlihat dari kuatnya pengaruh norma budaya dan ekspektasi sosial terhadap perempuan Sumbawa.

Dalam konteks ini, tradisi Seme' menjadi arena di mana generasi muda membangun, menegosiasikan, dan mengekspresikan identitas diri mereka. Interaksi antara "I" dan "Me" menghasilkan dinamika dalam pembentukan identitas diri. Generasi muda mengalami apa yang dapat disebut sebagai konflik identitas, yaitu ketegangan antara tuntutan sosial dan keinginan pribadi. Namun, konflik ini tidak selalu berujung pada penolakan terhadap tradisi. Sebaliknya, generasi muda cenderung melakukan kompromi dengan cara mempertahankan Seme' sebagai identitas budaya, sambil tetap terbuka terhadap modernitas. Hal ini menunjukkan bahwa identitas tidak dibentuk secara final, melainkan melalui proses yang berkelanjutan antara internalisasi norma (Me) dan respon individu (I).

c. Analisis Society (Masyarakat)

Dalam kerangka Mead, society dipahami sebagai jaringan hubungan sosial yang memungkinkan terbentuknya mind dan self (Halik, 2024). Masyarakat menyediakan sistem simbol, norma, dan interaksi yang menjadi dasar bagi individu dalam membangun makna. Dalam penelitian ini, society tercermin melalui peran keluarga, lingkungan sosial, serta media dalam membentuk persepsi generasi muda terhadap Seme'. Keluarga, khususnya ibu dan nenek, berperan sebagai significant others yang memiliki pengaruh kuat dalam proses sosialisasi. Melalui interaksi yang bersifat langsung dan berulang, keluarga mentransmisikan makna Seme' tidak hanya sebagai praktik, tetapi juga sebagai simbol budaya yang sarat nilai. Proses ini menunjukkan bagaimana makna dibangun melalui gesture dan interaksi sehari-hari yang kemudian berkembang menjadi *significant symbols*.

Selain keluarga, lingkungan sosial seperti teman sebaya dan masyarakat luas membentuk apa yang disebut Mead sebagai *generalized other*. Melalui interaksi dalam lingkungan ini, generasi muda belajar memahami ekspektasi sosial yang lebih luas terkait tradisi Seme'. Keberadaan tokoh adat juga memperkuat struktur society melalui otoritas moral yang dimilikinya. Pandangan tokoh adat menjadi referensi penting dalam menentukan nilai dan makna Seme' dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa makna budaya tidak hanya dibentuk melalui interaksi horizontal, tetapi juga melalui struktur sosial yang memiliki legitimasi.

Selain itu, perkembangan media sosial memperluas dimensi society ke dalam ruang digital. Interaksi tidak lagi terbatas pada lingkungan lokal, tetapi juga mencakup jaringan global yang menghadirkan berbagai perspektif baru. Media sosial menjadi ruang baru bagi reproduksi simbol, di mana Seme' tidak hanya dipertahankan, tetapi juga direpresentasikan ulang dalam bentuk yang lebih modern. Dengan demikian, society dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makna Seme' terbentuk melalui interaksi sosial yang kompleks dan berlapis. Tradisi tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi terus diproduksi melalui proses interaksi yang melibatkan berbagai aktor sosial.

2. Potensi Keberlanjutan Tradisi Seme'

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap tradisi Seme' berbeda-beda tergantung pada posisi dan pengalaman informan. Dari sampel yang digunakan, terlihat adanya pola yang cukup jelas antara generasi muda, pelaku tradisi, dan informan pendukung dalam memandang Seme'. Generasi muda cenderung berada dalam posisi negosiasi antara tradisi dan modernitas. Sebagian besar dari mereka tidak serta-merta menolak tradisi, tetapi juga tidak menerima secara pasif. Mereka menunjukkan sikap reflektif dengan mempertimbangkan berbagai pengaruh, seperti tren skincare modern, pandangan teman sebaya, serta ekspektasi sosial. Menariknya, meskipun sempat muncul keraguan, mayoritas generasi muda pada akhirnya tetap mempertahankan Seme'

sebagai bagian dari identitas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda berperan sebagai agen aktif yang menafsirkan ulang tradisi, bukan sekadar pewaris.

Secara keseluruhan, ketiga kelompok informan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang saling melengkapi. Generasi muda sebagai pihak yang menegosiasikan makna, pelaku tradisi sebagai penjaga praktik, dan informan pendukung sebagai penguat nilai budaya. Interaksi ketiganya membentuk ekosistem sosial yang memungkinkan tradisi Seme' tetap bertahan. Dengan demikian, tradisi Seme' memiliki potensi yang kuat untuk tetap lestari. Hal ini terlihat dari adanya kesadaran generasi muda untuk tetap mempertahankan tradisi meskipun berada dalam arus modernisasi, serta didukung oleh keberadaan pelaku dan tokoh budaya yang terus menjaga dan mentransmisikan nilainya. Keberlanjutan ini tidak bersifat statis, melainkan adaptif, di mana Seme' terus dimaknai ulang sesuai dengan konteks zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya sebagai simbol identitas budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi generasi muda terhadap tradisi seme' sebagai identitas budaya wanita di Dusun Pamulung, Desa Karang Dima, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan perspektif interaksionisme simbolik, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi muda di Dusun Pamulung tidak lagi memandang tradisi seme' sekadar sebagai praktik perawatan kulit wajah menggunakan bahan alami, tetapi telah berkembang secara substansial menjadi representasi identitas kultural yang melekat pada perempuan Sumbawa. Seme' dipahami sebagai simbol kebanggaan budaya lokal yang mencerminkan nilai ketekunan, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap alam, sekaligus menjadi penanda pembeda yang memisahkan perempuan Sumbawa dari praktik kecantikan global.

Selain itu, generasi muda memposisikan tradisi dan modernitas secara berdampingan, bukan sebagai dua hal yang saling bertolak belakang. Mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Seme' dengan konteks kehidupan modern, sehingga tradisi ini tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Persepsi generasi muda terhadap Tradisi Seme' tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang saling berkaitan, yaitu pengaruh keluarga sebagai significant others, pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya, serta pengaruh media dan modernitas.

Secara keseluruhan, tradisi seme' memiliki potensi yang kuat untuk tetap lestari. Hal ini ditunjukkan oleh adanya ekosistem sosial yang saling melengkapi antara tiga kelompok: generasi muda sebagai pihak yang menegosiasikan makna, pelaku tradisi sebagai penjaga praktik, dan tokoh budaya sebagai penguat nilai. Interaksi ketiganya memungkinkan tradisi Seme' terus bertahan secara adaptif, di mana tradisi ini terus dimaknai ulang sesuai dengan konteks zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya sebagai simbol identitas budaya perempuan Sumbawa.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan batasan penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Bagi Pemerintah Desa dan Lembaga Adat

Pemerintah Desa Karang Dima dan lembaga adat setempat disarankan untuk merancang program pelestarian budaya yang lebih melibatkan generasi muda secara aktif. Program tersebut hendaknya tidak bersifat *top-down*, melainkan partisipatif, sehingga generasi muda merasa memiliki peran nyata dalam proses pelestarian.

Beberapa langkah yang dapat dipertimbangkan, antara lain mengadakan festival atau kegiatan budaya berbasis komunitas yang menampilkan tradisi seme' sebagai bagian dari identitas lokal, memfasilitasi ruang dialog antara pelaku tradisi, tokoh adat, dan generasi muda, serta mendukung dokumentasi dan digitalisasi tradisi seme' dalam format yang ramah media sosial.

2. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Keluarga, khususnya sosok ibu dan nenek, disarankan untuk terus mempertahankan pola sosialisasi budaya yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman langsung, karena pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan pengajaran formal. Selain itu, masyarakat luas disarankan untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, yang tidak hanya menerima mereka yang menjalankan Seme', tetapi juga memberi ruang bagi proses negosiasi dan adaptasi yang dilakukan generasi muda tanpa tekanan berlebihan.

3. Bagi Generasi Muda

Generasi muda di Dusun Pamulung dan wilayah Sumbawa pada umumnya disarankan untuk terus mengembangkan kesadaran kritis terhadap warisan budaya yang dimiliki. Sikap reflektif dalam memaknai Tradisi Seme' perlu didorong, agar tradisi ini dapat dipertahankan bukan sekadar karena kewajiban sosial, melainkan karena pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Generasi muda juga didorong untuk memanfaatkan platform media sosial secara kreatif dan bertanggung jawab sebagai sarana untuk mempromosikan dan merevitalisasi Tradisi Seme', sehingga tradisi ini dapat dikenal secara lebih luas dan mendapatkan apresiasi dari masyarakat di luar komunitas Sumbawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, A., Hidayat, O., & Kurnia SF, A. (2024). Tradisi Barapan Kebo sebagai Identitas Lokal Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 10(2), 129-138.
- Desmawanti, R., Draditaswari, S. Y., & Widia Nita Kasih, B. (2024). Perspektif Islam Dan Budaya Pada Tradisi Barodak Adat Perkawinan Masyarakat Sumbawa Di Era Globalisasi. *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 14(2), 28-46.
- Elbadiansyah, U. (2014). *Intraksionisme simbolik: Dari era klasikal hingga modern (edisi ke-1)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Fiantika, W. M., Jumiyati, H., & Wahyuni, J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Haris, A., Sulindra, I. G. M., Suharli, Sentaya, I. M. (2021). Etno-Entrepreneur Masyarakat Sumbawa (Perspektif Pendidikan, Budaya dan Ekonomi). *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1-12.
- Hermansyah, W., & Nurjadin, R. (2024). Estetika Budaya Sastra Lisan Sakeco dan Integrasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Muatan Lokal Sekolah Dasar di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1799-1809.
- Irawan, D., Fazrina, D., & Mangundjaya, W. L. (2024). Wawancara Sebagai Salah Satu Tahapan Dalam Proses Rekrutmen dan Seleksi Karyawan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1046-1050.
- Isro'iyah, L., & Riinawati. (2025). Culture and Modern Indonesian Women: Navigating Tradition and Change. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 4(1), 11-18.

- Kulesa, J., Induru, S., Hubbard, E., & Bhansali, P. (2024). The Conceptual Framework: A Practical Guide. *Hospital Pediatrics*, 14(11), 503-508.
- Noviandita, D., Hamidsyukrie, Z. M., Sumitro, & Masyhuri, M. (2025). Nilai Sosial Tradisi Toto rantok dan Pola Penanamannya pada Masyarakat di Kelurahan Pekat, Sumbawa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6164-6170.
- Nunik, W. U. (2025). From Oral Traditional to Digital: The Role of Technology in Cultural Heritage Preservation (case studies Indonesia). *JRET (Journal of Research and Education Transformations)*, 48-57.
- Prasetya, H. (2017). Komunikasi Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Mahasiswa Perantau Pada Kebudayaan Baru. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(1), 102-112.
- Putra, R. H., Al-Farid, I. A., Purwanto, E., Hidayatullah, K. R., & Anugrah, M. R. P. (2025). Film Dokumenter sebagai Alat Edukasi Budaya untuk Pembangunan Komunitas. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 1-13.
- Putri, Y. M., Afriliyan, R., Ramadhan, S., Setyawan, Z., & Sari, D. (2025). Communication Students Perception Of The Impact Of TikTok Use In Forming Cultural Identity And Nationalism In The Era Of Globalization. *Dharmawangsa: International Journal of the Social Sciences, Education and Humanitis*, 6(2), 239-247.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Ritonga, A. S., & Muhandhis, I. (2021). Teknik Data Mining Untuk Mengklasifikasikan Data Ulasan Destinasi Wisata Menggunakan Reduksi Data Principal Component Analysis (Pca). *Edutic-Scientific Journal of Informatics Education*, 7(2), 124-133.
- Rusfandi, R. (2024). Pentingnya Pemahaman Budaya Dan Identitas Sosial. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, 1(1), 18-32.
- Safira, R. Y., & Sokarina, A. (2024). Uncovering Accounting in the Pasaji Ponan Tradition : An Ethnographic Study in Sumbawa Tribe. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 3(12), 4487-4506.
- Sarah, F. M., Ilmiawan, I., Afandi, A., Ali, I., & Sidik, M. D. H. (2023). Preserving Tradition and Celebrating the Prophet: An Ethnographic Study of the Mbelu' Pandang Tradition West Sumbawa, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 7(2), 177-188.
- Silvi Nuriaten, & Aka Kurnia. (2022). Seme' Sebagai Identitas Budaya Wanita Sumbawa. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 3(2), 112-120.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar (45th ed.)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2), 115-121.